

**KEPRIBADIAN MARXIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SUNYI DI DADA SUMIRAH*  
KARYA ARTIE AHMAD  
(KAJIAN PSIKOLOGI KEPRIBADIAN MARXIAN ERICH FROMM)**

**I'anatus Sholihah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[Ianantus.18087@mhs.unesa.ac.id](mailto:Ianantus.18087@mhs.unesa.ac.id)

**Heny Subandiyah**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[henysubandiyah@unesa.ac.id](mailto:henysubandiyah@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian Marxian pada tokoh utama pada novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad menggunakan teori psikologi kepribadian Erich Fromm. Kepribadian Marxian adalah kepribadian yang muncul pada diri manusia sebagai bentuk perjuangannya untuk memperoleh martabat dan kebebasan. Bentuk kepribadian tersebut tampak pada kondisi eksistensi manusia. Kondisi tersebut meliputi dilema eksistensi, kebutuhan manusia, dan mekanisme pelarian diri. Untuk menemukan hal-hal tersebut, digunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui teknik studi kepustakaan dan teknik *Content Analysis* sebagai teknik analisis datanya. Hasil penelitian ini meliputi: (1) 50 data dilema eksistensi manusia yang terdiri atas manusia sebagai binatang dan manusia sebagai manusia, hidup dan mati, kesempurnaan dan ketidaksempurnaan, serta kesendirian dan kebersamaan; (2) 25 data kebutuhan manusia yang terdiri atas kebutuhan kebebasan dan keterikatan, dan kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas; serta (3) 7 data mekanisme pelarian diri berupa otoritarianisme, perusakan, dan penyesuaian yang dialami oleh tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini.

**Kata Kunci:** Kepribadian marxian, dilema eksistensi, kebutuhan manusia, mekanisme pelarian diri.

**Abstract**

This study aims to describe the Marxian personality of the main character in the novel *Sunyi di Dada Sumirah* by Artie Ahmad. The Marxian personality is the personality that appears in man as a form of his struggle for dignity and freedom. The form of personality is seen in the conditions of human existence. These conditions include existential dilemmas, human needs, and escape mechanisms. To find these things, a qualitative descriptive method was used, with data collection techniques through library research techniques and *Content Analysis* techniques as data analysis techniques. The results of this study include: (1) 50 data on the dilemma of human existence consisting of humans as animals and humans as humans, life and death, perfection and imperfection, and loneliness and togetherness; (2) 25 data on human needs consisting of the need for freedom and attachment, and the need for understanding and activity; and (3) 7 data on escape mechanisms in the form of authoritarianism, destruction, and adjustment experienced by Sunyi, Sumirah, and Suntini characters.

**Keywords:** Marxian personality, existential dilemma, human needs, escape mechanism.

**PENDAHULUAN**

Wanita menjadi sosok yang sering dipilih menjadi tokoh utama dalam karya sastra. Topik yang digunakan tak jarang berkaitan dengan permasalahan sosial dan ketidakadilan yang dialaminya. Hal itu dikarenakan pada realitas sosial, wanita seringkali menjadi korban ketidakadilan oleh lingkungan karena berbagai alasan. Hal itulah yang menjadi inspirasi bagi Artie Ahmad dalam novelnya yang berjudul “Sunyi di Dada Sumirah”. Novel ini merupakan salah satu novel yang mengangkat tema psikologi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Secara ringkas, novel ini mengisahkan tokoh Sunyi yang hidup dalam kesendirian, keras kepala, dan dingin. Hal itu muncul sebagai upaya menolak keras jati dirinya sebagai anak pelacur. Sumirah, yang hidup dalam kemarahan dan kekecewaan dengan segala cemoohan yang diterima sejak kecil karena sebuah peristiwa besar yang terpaksa membawanya kedalam dunia pelacuran. Dan tokoh Suntini, seorang janda yang hingga akhir hidupnya tidak pernah paham mengapa negara membawanya pergi, hilang dan terkubur tanpa kata bebas.

Berbagai peristiwa menjadikan mereka berada berada pada fase dilema eksistensi. Hal itu pula yang membentuk kepribadian-kepribadian dalam diri manusia dalam rangka

memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk mewujudkan eksistensinya.

Berdasarkan fenomena dalam karya sastra tersebut dapat diketahui bahwa karya sastra merupakan cerminan psikologi. Karya sastra juga merupakan potret sosial, maksudnya karya sastra yang lahir dari sastrawan diangkat dari kenyataan yang ada dalam masyarakat yang kemudian diwujudkan melalui bentuk tulisan (Aidah, dkk, 2020: 2). Jadi, sebuah karya sastra ada sebagai wujud penggambaran masalah kehidupan yang dilihat maupun dirasakan seseorang.

Kehidupan manusia dapat dipelajari melalui ilmu psikologi. Hal ini juga berlaku pada kehidupan tokoh yang digambarkan dalam karya sastra. Meskipun psikologi dan sastra merupakan dua sisi yang berbeda, tetapi keduanya dapat disatukan secara harmonis melalui karya sastra. Karena pada hakikatnya sastra tidak dapat lepas dari konteks psikologi, begitupun sebaliknya (Ahmadi, 2019:49). Psikologi dan sastra memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu keduanya sama-sama mempelajari manusia sebagai makhluk individu maupun sosial. Selain itu, psikologi dan sastra juga memanfaatkan pengalaman manusia sebagai bahan kajiannya (Minderop, 2016:2). Sedangkan Perbedaan yang menonjol antara psikologi dan sastra adalah tokoh manusia ditampilkan secara gamblang, sedangkan dalam sastra tokoh ditampilkan secara imajinatif hasil rekaan dari pengarang.

Apabila ditilik dari segi psikologi, sebuah karya sastra dapat dikaji melalui beberapa pendekatan, seperti psikoanalisis Sigmund Freud, Lacanian, psikologi behaviourisme, dan lain sebagainya. Tokoh utama dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad ini mengalami peristiwa-peristiwa yang menjadikan mereka mengalami kondisi sosial yang mempengaruhi kepribadiannya serta memicu timbulnya dilema eksistensi dalam diri mereka. Hal itu yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji permasalahan tersebut menggunakan pendekatan psikologi kepribadian. Teori yang dianggap relevan dengan konflik yang dialami tokoh adalah teori kepribadian Marxian yang dicetuskan oleh Erich Fromm. Relevansi teori tersebut dengan kepribadian tokoh utama tampak pada upaya mereka dalam mencapai kebebasan dan martabat ditengah kondisi sosial yang dialaminya sehingga memunculkan dilema eksistensi dengan segala kebutuhannya, serta munculnya mekanisme pelarian diri.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana dilema eksistensi yang dialami tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad?; 2) Bagaimana kebutuhan tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad?; 3) Bagaimana mekanisme

melarikan diri dari kebebasan pada tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, dilema eksistensi, kebutuhan manusia, serta mekanisme melarikan diri pada tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

Novel *Sunyi di Dada Sumirah* seringkali dijadikan sebagai objek penelitian. Diantaranya yaitu penelitian dengan judul “Perempuan dan Ketidakadilan: Perspektif Bias gender dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad” (Salsabila, 2021). Hasil dari penelitian ini berupa bentuk marginalisasi gender, subordinasi gender, stereotype, kekerasan, serta beban kerja berlebih pada tokoh utama dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan Novel *Sunyi di Dada Sumirah* sebagai objek kajiannya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Aspek pembedanya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian tersebut berfokus pada pengkajian perspektif bias gender, sedangkan penelitian ini berfokus pada penelitian kepribadian tokoh melalui teori kepribadian Marxian erich fromm.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian berjudul “Analisis Tingkah Laku Tokoh Utama dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad : Kajian Psikologi Sastra” (Mahirah, 2019). Peneliti mengkaji Novel ini dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menemukan konsep tingkah laku berupa psikologi hormik, teori insting, sentimen, dan teori mengenai jiwa kelompok dalam diri tokoh utama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ada pada objek dan metodenya. Yaitu novel *Sunyi di Dada Sumirah* sebagai objek dan menggunakan metode kualitatif. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah teori yang mendasari penelitian. penelitian yang dilakukan oleh Maniran menggunakan pendekatan psikologi, dengan berpedoman pada teori konsep tingkah laku William Mc Dougall. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi kepribadian Marxian Erich Fromm.

Ketiga, penelitian yang relevan dengan penelitian ini berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel “For The Love Of My Son* Karya Margaret Davis” (Kajian Kepribadian Marxian “Erich Fromm”) (Purnawanti, 2016). Hasil penelitian berupa (1)Dilema eksistensi manusia pada tokoh utama dalam novel *LS*: (2) Kebutuhan tokoh utama; dan (3)Mekanisme melarikan diri dari kebebasan. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena menggunakan teori kepribadian Erich Fromm. Sedangkan yang membedakannya adalah objeknya.

## **KAJIAN TEORI**

Penelitian ini dilakukan berlandaskan pada teori kepribadian Marxian Erich Fromm. Dalam penelitiannya, fromm sangat dipengaruhi oleh Marx yang menaruh perhatian terhadap upaya memperoleh kebebasan (Fromm, 1961:18—20). Tulisannya mengangkat tema orang-orang yang kesepian dan terisolasi oleh lingkungan. Menurut Alwisol, Fromm menyebut teorinya sebagai “humanis dialektik,” hal ini dikarenakan ia ingin memfokuskan perhatiannya pada perjuangan manusia yang pantang menyerah dalam upaya memperjuangkan martabat dan kebebasan yang berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk bersosialisasi dengan orang lain (Alwisol, 2019:129). Secara umum, teori ini berdasarkan pada upaya manusia untuk memperoleh kebebasan serta mewujudkan kebutuhannya sebagai manusia dan memperoleh kekuatan tersebut dari hubungannya dengan manusia lainnya (Alwisol, 2019:129). Kepribadian manusia dapat dibentuk oleh kondisi lingkungannya. Lingkungan memiliki peran yang besar dalam mewujudkan kejiwaan seseorang. Dalam penelitiannya, fromm mengemukakan pula tentang dilema eksistensi, kebutuhan manusia, serta kebebasan sebagai karakteristik utama manusia (Booree, 2013:186). Ketiga aspek ini muncul sebagai upaya manusia dalam mempertahankan martabat ataupun kebebasan yang dimilikinya di tengah serbuan konflik sosial yang dihadapi dalam lingkungannya. Aspek-aspek tersebut antara lain:

### 1. Dilema Eksistensi

Dilema eksistensi merupakan dilema atau konflik pada diri manusia sejak lahir yang muncul sebagai akibat dari pertentangan antara tesa-antitesa eksistensi manusia (Alwisol, 2019:130). Menurut Fromm, hakikat manusia juga bersifat dualistik. Terdapat setidaknya empat dualistik dalam diri manusia. Antara lain:

#### ➤ Manusia sebagai binatang dan sebagai manusia

Manusia sebagai bagian dari makhluk hidup memiliki sisi kebinatangan disamping eksistensinya sebagai manusia. Sisi binatang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis yang sama seperti binatang. Meliputi kebutuhan makan, minum, dan seksual. Kemudian berkaitan dengan eksistensinya sebagai manusia, manusia membutuhkan adanya kesadaran diri, imajinasi, dan kemampuan untuk berpikir.

#### ➤ Hidup dan mati

Manusia pada hakikatnya memiliki kepercayaan tentang adanya kehidupan dan kematian. Namun, seringkali manusia berupaya mengingkari kepercayaan mereka dengan percaya bahwa setelah kehidupan setelah kematian.

#### ➤ Ketidaksempurnaan dan kesempurnaan

Manusia menyusun rencana atau konsep tentang realisasi diri yang sempurna, mereka mengisi rentang kehidupannya dengan mencoba mencapai kesempurnaan

tersebut. Namun, kadangkala beberapa kesempurnaan tak dapat dicapai karena kehidupan yang singkat.

#### ➤ Kesendirian dan kebersamaan

Manusia menyadari bawa dirinya adalah pribadi yang mandiri namun terkadang ia merasa tidak dapat menerima kesendirian. Terkadang ia menyadari bahwa dirinya adalah individu yang dapat terpisah dari individu lain. Namun ia juga menyadari bahwa kebahagiaannya bergantung pada orang lain (Alwisol, 2019: 129-130).

### 2. Kebutuhan Manusia

Kebutuhan manusia juga meliputi kebutuhan dari aspek manusiawi, yakni kebutuhan yang sesuai dengan eksistensinya sebagai manusia. Kebutuhan tersebut menurut Fromm terbagi menjadi dua. Yaitu, kebutuhan kebebasan dan keterikatan. Serta kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas.

#### a) Kebutuhan Kebebasan dan Keterikatan

Kebutuhan ini meliputi :

- Keterhubungan (*Relatedness*)

Kebutuhan ini berkaitan dengan mengatasi rasa sendiri yang dialami oleh manusia. Untuk terbebas dari rasa kesendirian dan kesepian, manusia membutuhkan manusia lain. Hubungan tersebut berlandaskan pada cinta, perhatian, penghargaan, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

- Keberakaran (*Rootedness*)

kebutuhan keberakaran merupakan kebutuhan akan keterikatan yang menjadikannya nyaman dalam menjalani kehidupannya.

- Menjadi pencipta (*Transedency*)

Manusia menyadari akan keberadaannya dilingkungannya. Ia juga akan mengenali ketidakmenentuan yang ada pada semesta. Oleh karena itu manusia membutuhkan peningkatan diri, bertujuan bebas, dan berubah dari ciptaan menjadi pencipta.

- Kesatuan (*Unity*)

Manusia harus dapat mengatasi kebutuhan eksistensi yang memisahkan antara sisi manusiawi dan sisi kebinatangan dalam dirinya. Manusia akan dapat menjadi manusia seutuhnya apabila dapat mendamaikan kedua sisi yang menjadi kesatuan dalam dirinya tersebut.

- Identitas (*Identity*)

Kebutuhan ini berkaitan dengan kebutuhan untuk menyadari dirinya sendiri, menyadari bahwa ia terpisah dengan orang lain, manusia harus dapat membuat keputusan untuk dirinya dan mengontrol nasibnya sendiri.

#### b) Kebutuhan untuk Memahami dan Beraktivitas

Kebutuhan ini meliputi :

- Kerangka orientasi (*Frame of Orientation*)

Manusia membutuhkan rancangan dunia sosial dan dunia alaminya. Rancangan atau kerangka ini akan

berguna dalam menentukan arah hidup serta tingkah laku yang akan dilakukan kedepannya.

- Kerangka kesetiaan (*Frame of devotion*)

Kerangka ini berkaitan dengan pengabdian dalam rangka pencarian makna hidup. Dalam hal ini berkaitan dengan tujuan hidup yang mutlak, dalam hal ini tujuan mutlak manusia adalah pengabdian terhadap Tuhan.

- Keterangsangan-stimulasi (*excitation-stimulation*)

Dalam hidup, manusia membutuhkan stimulus untuk melatih dan memanfaatkan kemampuan otak. stimulus tersebut akan direspon oleh manusia dengan kinerja yang optimal. Kebutuhan ini dapat membantu manusia memaksimalkan kinerja atau usaha dalam menghadapi sebuah permasalahan.

- Keefektivan (*effectivity*)

Manusia memiliki kesadaran eksistensi diri. Ia perlu menyadari bahwa ia memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kebutuhan ini diperlukan untuk melawan perasaan tidak mampu sehingga ia akan terus meningkatkan kualitasnya dan melatih kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya. (Alwisol, 2019:131-133).

### 3. Mekanisme Melarikan Diri dari Kebebasan

Manusia akan selalu berusaha untuk memperoleh makna dan kebersamaan dalam hidupnya. Untuk memperoleh hal tersebut, ada dua hal yang dapat dilakukan. Pertama, dengan berupaya memperoleh kebebasan positif dengan berusaha menyatukan diri dengan manusia atau kelompok lain tanpa mengesampingkan kebebasan pribadi. Kedua, dengan mencari rasa aman dengan menyerahkan kebebasan dan kepribadian individu seutuhnya kepada suatu hal yang dianggap bisa memberikan perasaan aman. Ada tiga mekanisme pelarian yang penting, antara lain :

- a) **Otoritarianisme (*Authoritarianism*)**

Otoritarianisme merupakan bentuk mekanisme pelarian diri berupa kecenderungan untuk menggantungkan kemerdekaan dirinya dan mengintegrasikan diri dengan orang lain ataupun sesuatu yang berada diluar dirinya dengan tujuan agar dapat memperoleh kekuatan yang tidak ia miliki (Fromm, 2013:154). Bentuk konkret dari mekanisme ini dapat berupa dorongan untuk menyerahkan diri, atau didominasi oleh pihak lain. Hal itu dilakukan sebagai bentuk pelarian dari kesepian yang tak tertahankan. Menurut Fromm ada dua kecenderungan mekanisme ini, yaitu masokisme, yaitu hasil dari rasa lemah dan tak berdaya, dan sadism, yaitu kecenderungan Bahagia apabila melihat orang lain tersiksa.

- b) **Perusakan (*Destruktiveness*)**

Destruktif adalah mekanisme pelarian diri yang muncul dari perasaan kesepian, isolasi, dan tak berdaya. Menurut Fromm dalam Alwisol (2019:134) Mekanisme

ini dilakukan dengan upaya merusak kekuatan orang lain yang menurutnya dapat membuat terancam guna memperkuat dirinya sendiri.

- c) **Penyesuaian (*Comformity*)**

Dalam mekanisme ini Fromm menunjukkan sebuah mekanisme dimana manusia tidak menjadi dirinya sendiri. Ia mengadopsi sesuatu yang berbeda yang ditawarkan oleh dunia luar ( Fromm, 2013:199). Dengan menggunakan mekanisme ini, individu yang mengalami kesepian melakukan upaya untuk mengatasi rasa kesepian dengan mencoba beradaptasi dengan keadaan yang dialaminya.

## METODE

### Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. metode ini adalah metode yang menganalisis data berkaitan dengan keadaan dalam kehidupan bermasyarakat (Ilham dan Wijiati, 2018:2). Metode ini dipilih dalam penelitian ini karena penelitian terkait kepribadian Marxian ini dilakukan dengan mengamati kepribadian seorang tokoh yang dibentuk oleh beragam fenomena dan peristiwa yang ada di masyarakat sekitarnya. Dalam penelitian kualitatif, manusia berperan sebagai instrument penelitian, sedangkan hasilnya berupa kata atau pernyataan yang sebenarnya (Sugiyono, 2016:9). Penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada proses pendeskripsian, namun juga mengutamakan makna didalamnya (Ratna, 2010:94).

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi. Berdasarkan pandangan Wellek dan Warren (1990) dan Hardjana (1985:60—61 dalam Endraswara, 2013:97—99), terdapat empat kemungkinan penelitian yang berada pada ranah psikologi sastra, yakni psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, penelitian proses kreatif dalam hubungannya dengan kejiwaan, penelitian terhadap karya sastra, serta penelitian terhadap dampak psikologi terhadap pembaca.

Endaswara menyebutkan setidaknya tiga cara untuk memahami teori psikologi sastra. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menentukan teori dan objek penelitian. Dari ketiga cara di atas, poin kedualah yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mula-mula menentukan karya yang akan dianalisis, dalam hal ini karya sastra yang dipilih oleh peneliti adalah novel berjudul “Sunyi di Dada Sumirah” karya Artie Ahmad.

### Data Dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berupa kata, frasa, maupun kalimat yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian penelitian ini menggunakan Sumber data berupa data kepustakaan yaitu data-data yang didapat dalam buku Novel berjudul *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Buku ini diterbitkan oleh UMM Press, Malang pada tahun 2019. Buku ini berjumlah 380 halaman.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah teknik yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta empirik yang berkaitan dengan penelitian (Faruk, 2017:25).

Pada penelitian ini, Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dengan Teknik baca dan catat.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat memperoleh data tersebut yang pertama yaitu membaca serta memahami isi buku tersebut dengan cermat. Kemudian menginventarisasi atau mencatat data yang didapat.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *Content Analysis*. Max Weber (dalam Eriyanto, 2013:15) mengemukakan bahwa Analisis konten adalah Teknik analisis dalam penelitian dengan menggunakan prosedur yang digunakan untuk membuat simpulan yang valid dari data. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori kepribadian Marxian Erich Fromm untuk menemukan dilema eksistensi, kebutuhan, serta mekanisme melarikan diri pada tokoh utama dalam novel "Sunyi di Dada Sumirah" karya Artie Ahmad. Kemudian langkah terakhir dalam analisis data adalah menyimpulkan dilema eksistensi, ketebutuhan, dan mekanisme pelarian diri tokoh utama.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang akan dijelaskan pada penelitian ini berupa konsep kepribadian Marxian pada tokoh utama yang meliputi Sunyi, Sumirah, dan Suntini. Konsep kepribadian tersebut yaitu dilema eksistensi, kebutuhan manusia, serta mekanisme pelarian diri dalam Novel sunyi di Dada Sumirah.

#### 1. Dilema Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah

Dilema eksistensi pada tokoh utama tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1.1. Manusia sebagai Binatang dan sebagai Manusia

Dualisme manusia sebagai binatang tanpa pada tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### A. Tokoh Sunyi

Beberapa perilaku sunyi yang menunjukkan dilema eksistensi manusia sebagai binatang diantaranya yaitu upayanya dalam memenuhi kebutuhan akan makan dan minum, hal itu tampak pada data berikut :

*Isinya kudapan kesukaanku sejak kecil. Tahu goreng dengan sambal petis, dengan pelengkap cengek. Makanan yang pas dimakam saat turun hujan seperti sekarang. Melihatku melahap kudapan yang ia bawa, Arlen hanya terdiam, wajahnya masih sekeruh tadi (Ahmad, 2018:28)*

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa Sunyi memenuhi kebutuhan fisiologiknya berupa makan. Meski ada beberapa masalah berupa perdebatan singkat antara Sunyi dan Arlen, ia tetap memakan kudapan kesukaannya tersebut dengan lahap. Hal tersebut menunjukkan bahwa apapun yang terjadi, dan bagaimanapun kondisi yang dialami oleh Sunyi, sesuai dengan hakikat tentang dilema eksistensi manusia sebagai binatang, Ia memiliki kebutuhan fisiologik berupa kebutuhan akan makan dan minum yang harus dipenuhinya.

Dalam novel Sunyi di Dada Sumirah, terdapat pula dilema eksistensi manusia sebagai manusia pada diri tokoh Sunyi. Bentuk dilema eksistensi tersebut berupa perasaan tokoh Sunyi dalam menghadapi berbagai masalah dan peristiwa yang ada dihidupnya. Perasaan tersebut berupa rasa cinta, sedih, takut, kecewa, dan lain sebagainya. Dilema eksistensi manusia sebagai manusia pada tokoh Sunyi tampak pada data berikut :

*Andai manusia tak terlalu mencampuri pekerjaan Tuhan, mungkin aku tak akan nenempati sebuah kamar yang cukup sempit hanya untuk pelarian (Ahmad, 2018:3).*

Berdasarkan data tersebut, tampak dilema eksistensi manusia sebagai manusia berupa penyesalan dan rasa sedih yang dialami oleh tokoh Sunyi. Ia meratapi nasibnya sekarang, berbagai persoalan yang menurutnya disebabkan oleh sikap dan perilaku manusia-manusia yang terlalu ikut campur terhadap garis tuhan untuknya. Hal itu yang menurutnya menjadi pokok permasalahan yang menyebabkan ia harus pergi dari rumah meninggalkan Ibunya ke tempat yang jauh dari kata nyaman dibandingkan dengan rumahnya sendiri.

Dilema eksistensi manusia sebagai manusia pada tokoh Sunyi juga tampak pada data berikut :

*Secepat-cepatnya jatuh cinta, menurutku lrbih cepat untuk patah hati. Terlebih jika semua itu dibumbui dengan rasa malu dan luka terhadap harga diri (Ahmad, 2018:69).*

Berdasarkan data tersebut, tampak dilema eksistensi berupa rasa malu, terluka, dan amarah yang berpadu menjadi satu dalam diri tokoh Sunyi. Hal itu dikarenakan perbuatan Ram yang ingin melecehkannya. Ia tidak menyangka akan mendapatkan perbuatan bejat dari satu-satunya orang yang berhasil mendapatkan cintanya, orang yang paling dipercayainya. Dari sekian banyak pelecehan

yang sempat ia terima, hal inilah yang paling membuat perasaannya tidak karuan. Ditambah dengan ucapan Ram yang membuatnya semakin marah dan harga dirinya terluka. Ram mengungkit status ibunya sebagai pelacur. Ia tidak menyangka kalau ucapan itu keluar dari orang yang sempat menjadi yang paling istimewa dihidupnya. Ia juga merasa malu pada Arlen, sahabatnya karena ia sempat tidak menghiraukan ucapan Arlen tentang Ram. Hal itu membuat perasaannya semakin kacau.

## B. Tokoh Sumirah

Selain pada tokoh Sunyi, terdapat pula dilema eksistensi manusia sebagai binatang dan sebagai manusia yang ada pada tokoh Sumirah, Hal itu tampak pada data-data berikut:

*Air sendang yang segar itu segera membasahi tenggorokan yang rasanya sudah begitu kering* (Ahmad, 2018:124).

Pada data tersebut, tampak bentuk dilema eksistensi manusia sebagai binatang pada tokoh Sumirah. Hal itu ditunjukkan melalui usaha Sumirah untuk menghilangkan rasa haus dengan meminum air sendang yang jernih. Ia merasa tenggorokannya kering setelah pulang mengantar pesanan telur asin Tuan Ong bersama Jatmoko. Sehingga ia harus memenuhi kebutuhannya untuk menghilangkan rasa dahaga tersebut.

Selain dilema eksistensi manusia sebagai binatang, pada tokoh Sumirah juga terdapat dilema eksistensi manusia sebagai manusia. Bentuk dilema tersebut meliputi rasa sedih, kecewa, cinta, dan lainnya. Hal itu tampak pada data berikut :

*Terhina dan terusir. Aku menangis sembari memeluk sunyi* (Ahmad, 2018:92).

Berdasarkan data tersebut, tampak dilema eksistensi manusia sebagai manusia. Hal itu ditunjukkan dengan rasa sedih yang amat sangat dalam diri Sumirah. Kesedihan itu dialami karena tragedi pembakaran rumah yang disebabkan oleh kemarahan warga. Mereka tidak suka keberadaan Sumirah di wilayah mereka. Menurutnya, keberadaan Sumirah hanya akan membawa kesialan, mencemari lingkungan dengan dosa-dosa yang dilakukan Sumirah dengan menjadi seorang wanita panggilan. Mereka mengusir Sumirah dan Sunyi dengan tanpa rasa perikemanusiaan sedikitpun, lantaran hal itulah Sumirah merasa sangat terhina dan sedih. Memeluk Sunyi baginya adalah satu-satunya hal yang mampu membuatnya tenang dan kuat pada saat itu.

## C. Tokoh Suntini

Adanya dilema eksistensi manusia sebagai manusia dan binatang tidak hanya tampak pada tokoh Sunyi dan Sumirah saja, namun juga tampak pada tokoh Suntini. Beberapa perilaku yang tergolong dalam bentuk dilema eksistensi, baik manusia sebagai manusia, maupun manusia sebagai binatang dapat dilihat dari data berikut:

*Demi bertahan hidup, kami selalu berusaha untuk mencari sumber makanan dari alam. Di sana, untuk kali pertama dalam hidupku, aku merasakan rasa daging kadal, ular, bekicot, dan hewan-hewan yang senantiasa hidup di seputaran tempat pengasingan* (Ahmad, 2018:261-262).

Berdasarkan data tersebut, tampak jelas bahwa Suntini berusaha memenuhi kebutuhannya untuk makan dengan cara apapun. Di tempat pengasingan tersebut, ia berusaha untuk tetap hidup dengan memakan segala hal yang ada disana, yaitu kadal, bekicot, dan lain sebagainya. Ia berkeyakinan kuat bahwa ia pasti bisa bebas dan bertemu dengan orang-orang yang dicintainya suatu saat nanti. Untuk itu, dia harus bertahan hidup. Hal itu merupakan wujud pemenuhan kebutuhan fisiologik.

Manusia juga tak dapat luput dari rasa Cinta, dan rasa cinta merupakan bagian dari bentuk dilema eksistensi manusia sebagai manusia. Sama halnya dengan Suntini yang merasakan cinta kepada Harsono. Hal itu tampak pada data berikut :

*Harsono menawanku. Itu yang aku rasakan setelah beberapa waktu dia mencoba mendekatiku. Dengan caranya yang selalu mengundang perhatian, aku terperangkap dalam pelukannya* (Ahmad, 2018:242).

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa Suntini perlahan mulai jatuh cinta. Harsono merupakan anggota organisasi dimana Suntini bergabung sebagai pengajar tari. Usia mereka terpaut cukup jauh, 10 tahun. Namun hal itu tidak mengubah perasaan mereka. Harsono menyukai Suntini sejak awal, ia menaruh perhatian penuh pada Suntini. Sehingga pada akhirnya Suntini pun luluh pada rasa yang ditawarkan oleh Harsono.

## 1.2. hidup dan Mati

Pada Novel ini, terdapat beberapa tokoh yang menunjukkan perilaku sesuai dualisme hidup dan mati ini. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

### A. Tokoh Sunyi

Dualisme hidup dan mati pada diri tokoh Sunyi tidak terlalu ditampakkan secara eksplisit oleh Artie Ahmad. Dualisme tersebut tampak secara implisit melalui cara pandang Sunyi tentang kehidupan yang ia jalani. Hal itu tampak pada data berikut:

*Hidupku terlalu melelahkan sejak kecil. Rasa ingin mengakhiri hidupku sendiri atau bahkan mengakhiri hidup orang lain selalu bergelayut memenuhi pikiran* (Ahmad, 2018:15).

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa tokoh sunyi merasa lelah dengan segala permasalahan kehidupan yang menyimpannya. Ia bahkan berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Baginya hidup bukan sesuatu yang berarti lagi. Mungkin kematian akan lebih baik baginya. Namun beberapa hal membuatnya sadar dan mengurungkan niatnya. Kematian bukanlah solusi yang tepat bagi semua permasalahan. Meski hidup bukan hal yang istimewa bagi

Sunyi, bahkan merupakan satu hal yang menyedihkan di tengah gempuran permasalahan sosial, namu hal itu tak cukup menjadikan Sunyi untuk benar-benar mengakhiri kehidupannya, ia masih punya Mi yang rasa sayangnya melebihi apapun.

#### B. Tokoh Sumirah

Bentuk dualisme hidup dan mati juga tampak pada data berikut:

*"Andai kita sudah mati, Mas. Pertemuan itu mudah saja, jiwa kita bebas ke mana pun kita mau. Tak perlu repot-repot nyari tiket bus!" Kelakarku, menahan tawa (Ahmad, 2018:113).*

Data tersebut menunjukkan adanya dualisme hidup dan mati pada diri Sumirah. Hal itu ditunjukkan melalui percakapannya dengan Mas laksono. Ia percaya, bahwa Ketika mereka sudah mati. Jiwanya akan bisa bebas bergerak kemanapun. Ia akan bisa melakukan apapun. Salah satunya adalah mereka tetap bisa bertemu meski mereka dimakamkan di tempat yang jauh.

#### C. Tokoh Suntini

Dualisme hidup dan mati juga ditunjukkan oleh tokoh Suntini. Hal itu tampak pada data berikut:

*Takdir hidup ternyata tak bisa diterka. Aku menyerah sebelum waktunya. Harapanku luntur lewat paru-paru yang nyaris "ambrol" (Ahmad, 2018: 263).*

Manusia tak dapat dipisahkan dari adanya kematian. Kematian dapat datang dalam kondisi apapun. Hal itu yang dialami oleh Suntini, dalam kondisi diasingkan di Plantungan dengan keadaan yang memprihatinkan, mereka melakukan berbagai cara agar dapat bertahan hidup. Mereka memakan segala jenis hewan yang ada di sana. Mereka mempunyai keyakinan dan harapan penuh untuk tetap hidup dan suatu saat akan dapat bertemu Kembali dengan keluarga mereka. Namun, ternyata Tuhan berkata lain, harapan hidup yang dimilikinya harus berhenti. Suntini akhirnya meninggal karena radang paru-paru yang dialaminya. Hingga akhir hayatnya, ia masih berharap suatu saat nanti ia akan dapat berkumpul lagi dengan Sumirah dan emaknya.

#### 1.3. Ketidaksempurnaan dan Kesempurnaan

Pada hakikatnya manusia akan berusaha dengan keras untuk mewujudkan konsep kesempurnaan tersebut. Hal itu juga yang terjadi pada tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini. Dualisme tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### A. Tokoh Sunyi

Menjadi seorang putri dari wanita panggilan membuat Sunyi menjalani kehidupan yang cukup berat. Sejak kecil ia sudah mengalami berbagai kondisi sosial yang memaksanya untuk kuat. Hal itu menjadikan Sunyi memiliki konsep realisasi diri yang sempurna. Hal itu tampak pada data berikut:

*Rumah arlen seperti rumah tangga normal pada umumnya. Ayahnya seorang pegawai negeri yang baik. Ibunya seorang ibu rumah tangga yang setia kepada keluarga. Dua orang kakaknya masih lajang, seorang adiknya yang cerewet tapi lucu itu selalu mengundang tawa. Ditambah neneknya yang sudah sering pikun namun masih sangat perhatian pada cucu-cucunya. Keluarga Arlen adalah keluarga yang lengkap. Keluarga yang dirindukan manusia yang terlahir dalam kesepian sepertiku. Keluarga yang saling melengkapi, yang hanya bisa kunikmati dari bingkai jendela rumah tetangga (Ahmad, 2018:20).*

Menurut Sunyi, konsep realisasi diri yang sempurna adalah memiliki keluarga lengkap dengan berbagai kondisi yang bisa dilalui Bersama. Ia memandang kehidupan Arlen adalah kehidupan sempurna yang ia impikan. Ia terus berharap hal itu akan bisa tercapai dalam hidupnya, meskipun dalam lubuk hatinya ia sadar bahwa konsep kesempurnaan yang diidamkannya sangat sulit untuk dicapai dengan pekerjaan Mi sekarang. Namun, kehadiran sosok Bonggo Wonto, pengacara komersil yang menjadi klien sekaligus orang yang mencintai ibunya seolah memberikan harapan baru bagi Sunyi untuk mewujudkan kesempurnaan tersebut.

##### B. Tokoh Sumirah

Dualisme ketidaksempurnaan dan kesempurnaan juga tampak pada diri tokoh Sumirah. Dualisme tersebut tampak pada data berikut:

*"Awal dari semuanya memang Emak. Andai Emak tak menghilang setelah malam itu, mungkin nasibku tak akan seperti ini. Orang-orang itu tak akan berani menghina martabat diriku sebagai anak tahanan. Tak akan ada yang berani menipu dan menjualku layaknya barang dagangan. Emak, ya, andai dia pulang. Bergelut lagi dengan asinnya garam grosok dan telur bebek, mungkin semuanya akan lebih baik. Tapi saying, Emak tak pernah Kembali, dia tak pernah pulang, dan orang-orang itu, menjadikan diriku sebagai bahan olok-olok, cacian, dan objek untuk merendahkan derajat seseorang (Ahmad, 2018:109).*

Data tersebut menunjukkan kehidupan Sumirah yang jauh dari kata sempurna. ketidaksempurnaan itu ia rasakan sejak kecil. Mulanya, SUMirah adalah anak yang sangat ceria. Hidup hanya dengan Emak dan Mbah Wedok tanpa kehadiran seorang Ayah tak cukup menjadikan Sumirah sebagai anak yang pemurung. Meski tak terlalu sempurna ia Bahagia dan emnikmati kehidupannya. Namun, takdir memutuskan untuk mengubah kesempurnaan itu menjadi ketidaksempurnaan yang nyata. Semua itu bermula Ketika emaknya menjadi tahanan. Dari situlah segala kemalanga dan kesunyian seolah hadir tanpa henti dalam kehidupan Sumirah.

##### C. Tokoh Suntini

Suntini adalah gadis desa yang lugu, cantik, dan pandai menari. Mulanya kehidupannya adalah kehidupan yang terbilang nyaris sempurna. Meski bukan tergolong dalam keluarga kaya, ia Bahagia hidup Bersama suaminya, Kang Parman, pria yang sangat peduli dengan lingkungan sekitarnya melebihi kepeduliannya pada dirinya sendiri. Juga dengan calon anak dalam kandungannya, dan emaknya. Namun segalanya berubah semenjak kepergian Kang Parman lantaran terjangan banjir. Hal itu menjadikan munculnya dualisme ketidaksempurnaan dan kesempurnaan dalam diri Suntini tersebut. Hal itu tampak pada data berikut:

*Aku tak pernah menduga bahwa dia akan menjadi bapak dari anakku. Pemuda yang dulu pemalu itu berani menyatakan diri untuk hidup bersamaku (Ahmad, 2018:201).*

Data tersebut menunjukkan konsep realisasi diri yang sempurna bagi Suntini, hidup Bersama Suami dan calon anaknya membuat hidupnya nyaris sempurna. Namun semua itu terjadi sebelum suaminya meninggal dunia. Meski kesempurnaan tersebut tak bertahan lama, ia tak larut dalam kesedihan. Dan menjalankan kehidupannya dengan putrinya. Ketidaksempurnaan itu ia ubah sendiri menjadi kebahagiaan Bersama Sumirah. Hal itu tampak pada data berikut:

*Hiburan bagiku terbentuk dari berkah berwujud manusia kecil yang riang seperti anakku. Mirah adalah alasan untuk selalu bersyukur kepada Gusti Allah. Dia lambang yang mengingatkanku betapa Gusti Allah sangat pemurah (Ahmad, 2018:217)*

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa Suntini mengonsepan Kembali realisasi diri yang sempurna, yakni hidup Bahagia Bersama putrinya hingga akhir hayatnya. Sumirah adalah salah satu alasan ia mensyukuri kehidupannya saat itu. Hingga pada akhirnya muncul peristiwa besar yang membuatnya harus berpisah selamanya dengan Sumirah. Hal itu menghancurkan konsep kesempurnaan yang telah ia rangkai sebelumnya.

#### 1.4. Kesendirian dan Kebersamaan

Manusia pada hakikatnya adalah individu yang mandiri, namun di sisi lain ia juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Hal itu merupakan dilema yang tidak berujung. Dilema ini juga ditunjukkan oleh Sunyi, Sumirah, dan Suntini dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad ini. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### A. Tokoh Sunyi

Sunyi adalah gadis yang tumbuh dengan berbagai kesepian dalam hidupnya. Menjalani hidup yang demikian, ia menjadi pribadi yang mandiri. Namun, sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, mandiri bukan berarti ia bisa selalu mngandalkan dirinya sendiri. Suatu saat ia akan tetap membutuhkan keberadaan orang

lain. Kebahagiaan setiap orang dapat tercapai salah satunya melalui bantuan orang lain. Dilema dalam diri tokoh Sunyi tampak pada data berikut:

*Tak ada yang bisa aku lakukan selain lari dari mereka. Mencari Suaka baru di tempat yang kurasa jauh lebih menarik. Tak ada penghakiman membabi buta. Tak ada penilaian dari yang tampak saja. (Ahmad, 2018:4).*

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa sebagai individu, Sunyi adalah pribadi yang mandiri, dan menyukai kesendirian. Baginya, dengan sendiri, ia bisa lebih tenang. Tak ada seorangpun yang akan menghakimi, menilai, bahkan menjatuhkan martabatnya. Selama ini, hidupnya selalu dipenuhi berbagai penghinaan karena statusnya sebagai putri dari seorang wanita panggilan. Ia memutuskan pergi dari rumah Mi dan tinggal di kamar kos di sebuah gang kecil setelah pertengkaran kecil dengan bunya tersebut. Namun, ia tak bisa sepenuhnya menjalani kesendirian itu. Seringkali ia merasa rindu dengan kebersamaannya dengan ibunya. Hal itu tampak pada data berikut:

*Aku ingin melihatnya Setelah sekian Minggu tak pulang. Apapun yang dilakukan Mi, dia tetap Ibuku. Aku tetamerindukannya. Meski wajahku berang terhadapnya, suara hatiku sangat berlainan. Aku aku selalu gagal memberikan gambaran rasa sayangkanku terhadapnya (Ahmad, 2018:20).*

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa meskipun Sunyi adalah seorang yang mandiri, ia tetap membutuhkan ibunya. Di tengah kemarahannya dengan Mi, dari lubuk hatinya ia merindukan ibunya. Apapun yang terjadi, Tak dapat dipungkiri bahwa Mi adalah ibu terbaik baginya. Selama ini, Mi lah yang selalu mewarnai kehidupannya yang abu-abu. Tidak hanya itu, dilema kesendirian dan kebersamaan itu tidak hanya dirasakan pada hubungannya dengan ibunya saja. Namun juga pada hubungannya dengan sosok yang sempat mampu membuatnya jatuh hati. Hal itu tampak pada data berikut:

*Sejak memahami tentang jalan hidupku, aku tak pernah berharap akan bertemu seseorang yang membuat hidupku serasa lembah yang dipenuhi padang bunga (Ahmad, 2018:14).*

Hidup yang ia jalani pun membuatnya tak pernah sekalipun memikirkan kehadiran seseorang yang istimewa dalam hidupnya. Baginya, ia sendiri sudah cukup untuk menjalani hidupnya. Ratusan pemuda yang ia temui seolah tidak ada yang membuatnya tertarik. Sampai pada akhirnya Ram hadir dalam kehidupannya.

##### B. Tokoh Sumirah

Bukan hanya Sunyi, Sumirah juga merasakan kesepian yang amat sangat dalam kehidupannya. Kesepian itu membuatnya terbiasa hidup sendiri. namun, adakalanya ia menyadari bahwa ia mendambakan kebersamaan. Dilema tersebut tampak pada data berikut:

*Kenapa di dunia ini ada orang-orang yang mampu menyakiti orang lain hanya karena mereka merasa memiliki derajat yang lebih baik? Merasa lebih suci dan berjiwa lebih Luhur (Ahmad, 2018:92).*

Data tersebut menunjukkan adanya kesedihan yang dialami oleh Sumirah Ketika ia diusir paksa dengan dibakar rumahnya. Ia diusir karena dianggap mencemari lingkungan mereka karena pekerjaannya sebagai wanita panggilan. Ia merasa ia sendirian, ia yakin ia bisa menjalani sisa hidupnya tanpa orang lain. Hanya saja ia merasa sedih sekaligus marah. Mengapa mereka tega melakukan hal keji dengan membakar rumahnya. Untungnya ia dan Sunyi bisa menyelamatkan diri. Di tengah kesedihan dan kesendirian itu, ia mengingat Sunyi. Sunyilah satu-satunya alasan kebahagiaannya sekarang. Satu-satunya kebersamaan yang tak ingin ia elakkan. Hanya bersama Sunyilah ia dapat tersenyum. Hal itu tampak pada data berikut:

*Di wajah anakku yang seperti itu, Aku menemukan satu kedamaian yang sudah sekian lama menghilang dari hidupku, diantara kemuraman nasib yang terus membuntuti setiap langkah kakiku (Ahmad, 2018:93).*

Dari data tersebut, tampak bahwa Sumirah merasakan kebahagiaan dan ketenangan Ketika melihat Sunyi. Sebesar apapun masalah seolah reda ketika sedang bersama Sunyi. Bentuk dilema lain tampak pada data berikut:

*Aku berpikir sebentar. Sebenarnya aku lebih senang hidup sendiri hanya bersama Sunyi. Tapi keadaan tidak memungkinkan. Tinggal bersama Bonet bagiku tak terlalu masalah, namun sunyi aku rasa tak akan menyukai hal itu. (Ahmad, 2018:96-97).*

Berdasarkan data tersebut, tampak dilema pada diri Sumirah. Ia bingung apa yang harus dilakukannya. Ia tidak tahu dimana dia dan sunyi tinggal. Rumahnya yang dahulu pasti sudah ludes dilahap api. Ia juga tidak mungkin terus menerus tinggal di hotel. Akhirnya ia memutuskan untuk menghubungi Bonet, mucikarinya. Ia terpaksa harus tinggal di rumah Bonet. Meskipun dalam lubuk hati Mirah, ia lebih nyaman tinggal berdua saja dengan Sunyi. Ditambah lagi dengan Sunyi yang tidak menyukai Bonet. Namun, saat ini tak ada pilihan lain yang bisa dilakukannya.

## **B. Tokoh Suntini**

Sama halnya dengan Sunyi dan Sumirah, kehidupan Suntini juga tak lepas dari berbagai peristiwa yang menyebabkan kesepian dalam hidupnya. Kesepian Suntini adalah awal mula dari kesepian-kesepian yang juga dialami oleh Sumirah dan Sunyi, putri dan cucunya. Hal itu menunjukkan adanya dualisme kesendirian dan kebersamaan dalam hidup Suntini. Bentuk dualisme tersebut tampak pada data-data berikut:

*Rasanya aku tak bisa menerima semua hal buruk ini. Dipisahkan dari anak kandungku, diasingkan lalu teman dan kekasih tewas dalam serangkaian peristiwa membuat lubang yang menganga di dadaku*

*semakin meluas, semakin dalam. Lubang gelap yang berisi kekosongan (Ahmad, 2018: 259)*

Dari data tersebut, tampak dualisme kesendirian dalam diri tokoh Suntini. Ia mengalami kesepian yang besar. Rentetan kejadian membuatnya terpuruk sepi. Kebahagiaannya yang sempat dirasakannya lenyap seketika. Kebersamaannya direnggut paksa. Ia harus berpisah dengan putrinya, ia harus menderita kesepian di tempat pengasingan, ditambah dengan berita tewasnya teman dan kekasihnya. Adanya bentuk dualisme kesendirian dan kebersamaan juga tampak pada data berikut:

*Mendengar itu kami tertawa bersama. Hanya dalam jangka waktu waktu tertentu itu saja kami bisa tertawa lepas seperti itu. Lain waktu kami akan kembali ke dalam jurang kesetiaan kami. (Ahmad, 2018: 267).*

Data tersebut menunjukkan bahwa ditengah kesendirian yang Suntini dan orang lain alami di tempat pengasingan tersebut. Sesekali mereka mencoba bercengkrama bersama. Hal itu adalah salah satu cara mereka menikmati sisa hidup dengan kebersamaan yang semu. Baginya, tawa yang mereka ciptakan tersebut tak cukup membuatnya lepas dari jurang kesepian. Hal itu menunjukkan adanya bentuk dualisme kesendirian dan kebersamaan yang dialami oleh Suntini.

## **2. Kebutuhan Manusia pada Tokoh Utama dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad**

Peneliti menemukan beberapa data yang berkaitan dengan kebutuhan manusia pada para tokoh utama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tampak pada data berikut:

### **2.1. Kebutuhan Kebebasan dan Keterikatan**

Kebutuhan kebebasan dan keterikatan meliputi:

#### **2.1.1. Keterhubungan (*Relatedness*)**

Dalam penelitian ini, ditemukan data yang menunjukkan adanya kebutuhan keterhubungan pada para tokoh utama yang kemudian dipenuhi oleh orang terdekat mereka. Hal itu tampak pada data-data berikut:

#### **A. Tokoh Sunyi**

Dalam novel ini, tampak bahwa kebutuhan keterhubungan pada tokoh Sunyi dapat dipenuhi oleh Sumirah, ibunya. Hal itu tampak pada data berikut:

*Aku memang tak bisa menemukan kebahagiaan yang utuh dari diriku sendiri, tapi aku tak bisa memungkiri bahwa dia perempuan yang paling berpengaruh dalam hidupku titik itu kepastian dalam hidupku yang tak bisa diingkari dia adalah pokok dari kehidupanku, akar dari diriku sendiri. (Ahmad, 2018: 45)*

Pada data tersebut, tampak bahwa kebutuhan keterhubungan Sunyi dipenuhi oleh Mi, ibunya. Apapun yang terjadi, bagaimanapun kondisinya, tak dapat dipungkiri bahwa ibunya adalah bagian terpenting dalam hidupnya. Hubungan yang terjalin diantara keduanya adalah hubungan yang didasari oleh cinta, perhatian, dan pengertian. Di tengah kondisi kesepian yang dialami

Sunyi, Mi adalah satu-satunya orang yang kebersamainya.

### B. Tokoh Sumirah

Kebutuhan keterhubungan tampak pada tokoh Sumirah. Kebutuhan ini dapat dipenuhi oleh Sunyi. Hal itu tampak pada data berikut:

*Namun dia kebahagiaan yang tak ternilai. pemberian yang selalu mengingatkanku kepada Tuhan Yang Maha Pemberi dan pemurah.* (Ahmad, 2018: 88)

Data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan keterhubungan antara Sumirah dan sunyi, anaknya. Meski Sunyi terlahir dari kesunyian hidupnya, Sumirah menganggap Sunyi adalah hal yang paling berharga dalam hidupnya. Ia akan dengan senang hati melakukan apapun demi putrinya.

### C. Tokoh Suntini

Kebutuhan keterhubungan juga tampak pada tokoh Suntini, hal itu tampak pada data berikut:

*Wajahnya yang polos dan kebocohan tanpa ekspresi selalu menawan hatiku. Kepalanya aku dekup di dada. Ada rasa haru yang terasa ganjil namun begitu hangat yang aku rasakan. Penyesalan menyelusup perlahan ke dalam dada. Diam-diam aku menangis. Bagaimana tadi aku nyaris bisa sekeras itu kepada anakku sendiri? Anak yang menjadi penopang semangat hidupku selama ini.* (Ahmad, 2018: 235)

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa kebutuhan keterhubungan pada tokoh Suntini dipenuhi oleh Sumirah. Hubungan yang terjalin diantara keduanya adalah hubungan yang sangat kuat. Sumirah menjadi salah satu alasan Suntini semangat menjalani kehidupan dengan berbagai macam cobaan yang menghampirinya.

#### 2.1.2. Keberakaran (*Rootedness*)

Masalah yang dihadapi manusia seringkali membuatnya merasa Lelah dan tidak kerasan di dunia. Oleh karena itu, mereka membutuhkan ikatan-ikatan yang membuat mereka merasa nyaman dan betah dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, manusia memerlukan terpenuhinya kebutuhan keberakaran. Pada Sunyi, Sumirah, dan Suntini, kebutuhan keberakaran terpenuhi. Hal itu tampak pada data-data berikut:

#### A. Tokoh Sunyi

Kebutuhan keberakaran pada tokoh Sunyi dapat terpenuhi oleh Arlen, sahabatnya. Hal itu tampak pada data berikut:

*Arlen adalah teman yang sangat pengertian. ketika berkunjung, dia selalu membawa oleh-oleh untukku. berkat dia, Aku percaya bahwa manusia seperti ku masih pantas dijadikan sebagai sahabat untuk orang lain.* (Ahmad, 2018: 27)

Data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan keberakaran Sunyi yang dipenuhi oleh Arlen, orang asing yang menjadi sahabat Sunyi. Di tengah rasa sendiri dan terisolasi karena jalan hidup yang dialami Sunyi, Arlen

hadir sebagai salah satu alasan bagi Sunyi untuk bertahan dan terus menjalani hidupnya. Bagi Sunyi, Arlen adalah orang asing yang hadir dalam hidupnya, dan membuatnya sadar bahwa ia berarti.

### B. Tokoh Sumirah

Kebutuhan keberakaran pada diri Sumirah pdapat terpenuhi oleh Mas Laksono dan Ivon. Hal itu tampak pada data berikut:

*Mas Laksono selalu datang dengan cara menyenangkan. Aku menyukainya. Dia selalu bersikap layaknya seorang bapak pada anaknya. Tiap kali datang dia tak lupa membawa apa yang aku inginkan saat itu. Dia yang membuat hidupku lebih berwarna, meski di sisi lain ada Ivon sebagai teman yang baik pula.* (Ahmad, 2018: 176)

Kebutuhan keberakaran Sumirah dipenuhi oleh Mas Laksono dan Ivon, mas laksono adalah klien sekaligus sosok bapak dalam hidupnya. Sedangkan Ivon adalah sahabat yang ia temui di tempat Bonet. Merekalah salah satu alasan yang membuat Sumirah tetap bertahan menjalani kehidupannya yang kelam selain Sunyi.

### C. Tokoh Suntini

Kebutuhan keberakaran pada tokoh Suntini dapat dilihat pada data berikut:

*Kebaikan Dyah tak pernah berubah, dia masih saja seperti dulu saat kami sama-sama belajar di sanggar tari milik Pak Ngabdi Budoyo meski kini Dyah sudah lulus universitas.* (Ahmad, 2018: 213)

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa kebutuhan keberakaran pada diri tokoh Suntini dipenuhi oleh Dyah, teman lamanya di sanggar tari Ngabdi Budoyo. Dari Dyah lah akhirnya dia menemukan kembali ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya setelah kepergian suaminya. Dyah juga merupakan pintu yang membawanya menemukan kembali kebahagiaan melalui mengajar tari di organisasi bentukannya. Meski pada akhirnya karena organisasi itulah ia harus kembali menelan pil pahit bernama kesendirian.

#### 2.1.3. Menjadi Pencipta (*Transcedency*)

Dalam kehidupan, manusia membutuhkan keberanian untuk menghadapi segala hal yang ada dilingkungannya. Mereka akan menyadari betapa kuatnya lingkungan dan alam semesta yang seringkali membuat mereka tak berdaya. Untuk menghadapi hal tersebut, manusia membutuhkan peningkatan diri, mereka harus bisa menjadi aktif. Bentuk kebutuhan transcedency tampak pada data berikut:

#### A. Tokoh Sunyi

Bentuk kebutuhan menjadi pencipta pada diri tokoh Sunyi tampak pada data berikut:

*"Aku mau menolong, Mi. Sebentar lagi aku akan lulus dari sekolah hukum. Aku akan melepaskan Mi dari jeratan Bonet. Mi akan bebas sebagai manusia utuh."* (Ahmad, 2018:74)

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa kebutuhan menjadi pencipta dapat terpenuhi. Sunyi yang pada saat itu baru mengetahui kenyataan bahwa kehidupannya lah yang menjadi jaminan dan alasan utama Sumirah tidak dapat berhenti dari dunia pelacuran bertekad kuat untuk mencoba membebaskan ibunya dari jeratan Bonet melalui jalur hukum. Ia menyadari bahwa ternyata lingkungan tempatnya tinggal selama ini sangat luar biasa. Ada banyak hal yang baru saja diketahuinya. Karena itu, ia bertekad agar dapat melakukan sesuatu demi mendapatkan kebebasan ibunya, kebebasan yang juga akan menjadi miliknya.

### B. Tokoh Suntini

Bentuk kebutuhan menjadi pencipta pada tokoh Suntini tampak pada data berikut:

*Aku tak bisa pulang apabila telur masih sebanyak ini. Penghasilanku hanya dari butir-butir telur bebek asin ini, belum ada penghasilan lain.* (Ahmad, 2018:205)

Pada data tersebut, tampak bahwa Suntini memenuhi kebutuhannya menjadi seorang pencipta. Ia yang pada mulanya tidak pernah bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan suaminya. Setelah suaminya meninggal, mau tidak mau ia harus berusaha untuk bekerja agar dapat menghidupi anaknya. Hal itu menunjukkan adanya perubahan Suntini dari pasif menjadi aktif. Hal itu ia lakukan karena keadaan yang menuntutnya.

#### 2.1.4. Kesatuan (*Unity*)

Untuk menjadi manusia seutuhnya, terkadang manusia perlu untuk berbagi dan saling bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu manusia membutuhkan kebutuhan kesatuan. Pada tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini, kebutuhan kesatuan tampak pada data-data berikut:

#### A. Tokoh Sunyi

Dalam menghadapi lingkungannya, kebutuhan kesatuan Sunyi dipenuhi oleh Sumirah. Mereka saling Bersatu dan bekerjasama menghadapi segala permasalahan yang ada dilingkungannya. Hal itu tampak pada data berikut:

*Aku memang tak bisa menemukan kebahagiaan yang utuh dari diri ibuku sendiri, tapi aku tak bisa memungkiri bahwa dia perempuan yang paling berpengaruh dalam hidupku. Mi Satu kepastian dalam hidupku yang tak bisa diingkari. Dia adalah pokok dari kehidupanku, akar dari diriku sendiri.* (Ahmad, 2018: 45)

Data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan kesatuan pada Sunyi yang diwujudkan melalui rasa kasihnya kepada Mi. Ia merasa semua itu terpenuhi dengan berbagi cinta dengan Mi. Ia bisa menjadi manusia seutuhnya bersama Mi. Ia merasa ia dapat melakukan apapun jika bersama dengan Mi.

#### B. Tokoh Sumirah

Kehidupan Sumirah dapat dikatakan tak pernah berhenti mendapatkan masalah, terutama permasalahan sosial yang seolah menyudutkannya dan pekerjaannya sebagai pelacur. Kehadiran Sunyi membuatnya Kembali bersemangat menjalani kehidupan. Mereka Bersatu dengan saling berbagi cinta agar tetap kuat menjalani kejamnya kehidupan. Hal itu tampak pada data berikut:

*"Besok mie belikan yang baru ya, sayang. Boneka yang mirip dengan bingung." aku mendekap sunyi ke dalam dada. Langkah kakiku terseok-seok lantaran telah mulai menyerangku titik terhina dan Terusir. Aku menangis sembari memeluk sunyi.* (Ahmad, 2018: 92)

Data tersebut adalah bentuk kebutuhan kesatuan Mi yang terpenuhi ketika bersama dengan Sunyi. Sumirah yang pada waktu itu merasa terpuruk ketika warga kampung mengusirnya dengan jahat, dan membakar rumahnya, merasa sangat sedih. Namun bersatu dengan Sunyi membuatnya kuat kembali. Bersama Sunyi ia mencoba untuk kuat dan melanjutkan sisa hidupnya.

#### C. Tokoh Suntini

Bentuk kebutuhan kesatuan pada tokoh Suntini tampak pada hubungannya dengan Sumirah. Hal itu tampak pada data berikut:

*Hanya ada simbok dan anakku Mirah yang mendorongku dari belakang, memberi semangat dan meyakinkan kepadaku bahwa esok masih ada hidup yang harus dijalani.* (Ahmad, 2018:231)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kebutuhan kesatuan tokoh Suntini dipenuhi oleh Mirah. Semenjak ditinggal mati suaminya, Simbok dan Mirah lah yang selalu ada untuk memberi semangat untuk terus menjalankan kehidupan. Suntini meras, bersatu dengan putrinya adalah satu bentuk kekuatan dalam hidupnya.

#### 2.1.5. Identitas (*Identity*)

Kebutuhan identitas adalah kebutuhan untuk menyadari diri sendiri. Untuk dapat menjalani kehidupan yang baik, seseorang harus dapat menerima hakikat diri. Mereka harus menyadari bahwa ia adalah apa yang ia pikirkan. Kebutuhan identitas tampak pada data berikut:

#### A. Tokoh Sunyi

Kebutuhan identitas pada tokoh Sunyi tampak pada data berikut:

*"Selama ini aku memakai lensa kontak berwarna cokelat untuk mengelabui semua orang termasuk kamu. Ini warna bola mataku yang sebenarnya. Berwarna biru sedikit kelabu." Aku menoleh ke arah Ram. Menghela napas perlahan. "Dan ibuku, Dia seorang wanita panggilan yang nyaris Tak memiliki harga diri dalam hidupnya. Kamu tahu semuanya, Ram."* (Ahmad, 2018: 52)

Pada data tersebut, tampak bahwa kebutuhan identitas Sunyi terpenuhi. Meski selama ini ia berusaha keras untuk menolak kenyataan dirinya dengan memakai lensa kontak, pada akhirnya ia berusaha untuk menerima dan

mencoba berdamai dengan hidupnya. Hal itu dibuktikan dengan usahanya untuk jujur kepada Ram. Meskipun pada akhirnya hubungan mereka tidak berhasil, tapi hubungan singkat itu sempat membuat Sunyi lega karena telah mengungkapkan kejujuran tentang identitasnya.

### **B. Tokoh Sumirah**

Kebutuhan identitas pada tokoh Sunyi tampak pada data berikut:

*Keyakinan yang selalu bertumbuh di hatiku, Meski aku seorang pelacur, perempuan panggilan, anakku harus tetap bersih. Dia harus selalu tumbuh dalam harga diri yang jauh lebih mahal ketimbang harga diriku sendiri, meski dia terlahir dari sebuah titik noda. Sebuah hubungan penuh kenistaan. Hubungan yang berkalang Cinta Terlarang.* (Ahmad, 2018: 88)

Pada data tersebut, tampak adanya kebutuhan identitas pada diri tokoh Sumirah. Mengakui diri sendiri adalah bagian dari Berdamai pada keadaan. Itulah yang dilakukannya Sumirah. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya. Ia menyadari bahwa ia seorang pelacur. Meski demikian, ia bertekad untuk berjuang agar putrinya tumbuh menjadi wanita yang sarat akan harga diri, tanpa sedikitpun menyentuh dunia pelacuran.

### **C. Tokoh Suntini**

Kebutuhan identitas pada tokoh Sunyi tampak pada data berikut:

*Apa yang mereka cari dari seorang perempuan Dusun sepertiku. Aku berpendidikan rendah, miskin, dan seorang janda Pula.* (Ahmad, 2018: 254)

Data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan identitas pada tokoh Suntini. Bagi Suntini, ia hanyalah seorang janda dusun yang berpendidikan rendah. Ia menyadari hal tersebut. Namun, hal itu tak dapat menghalangi Suntini untuk melakukan apapun yang menurutnya benar dan baik baginya.

## **2.2. Kebutuhan untuk Memahami dan Beraktivitas**

Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas meliputi:

### **2.2.1. Kerangka Orientasi (Frame of orientation)**

Melalui kebutuhan ini, manusia dapat menentukan tujuan hidupnya, mereka dapat memahami kehidupan seperti apa yang nantinya akan dituju. Kerangka orientasi pada tokoh tampak pada data-data berikut:

#### **A. Tokoh Sunyi**

Adanya kebutuhan kerangka orientasi dalam diri tokoh Sunyi tampak pada data berikut:

*Aku sempat yakin bahwa dia adalah persinggahanku. Hatiku yang selama ini berlayar tak tentu arah telah menemukan Dermaga untuk berlabuh, tapi itu beberapa waktu yang lalu.* (Ahmad, 2018:60)

Hidup di lingkungan yang demikian membuat Sunyi mulanya tak dapat menentukan jalan hidup seperti apa yang nantinya akan dituju. Ia hidup seolah tanpa tujuan. Hingga akhirnya datang Ram dalam hidupnya. Kehadirannya memberi warna baru juga tujuan dalam

hidup Sunyi. Meskipun tidak berakhir Bahagia, Ram sempat menjadikan hidup Sunyi Kembali memiliki tujuan, yaitu hidup Bahagia Bersama Ram, satu-satunya pria yang bisa menerima kondisi lingkungannya menurutnya pada saat itu. Namun pada akhirnya, impiannya itu harus hancur karena penghianatan Ram.

### **B. Tokoh Sumirah**

kebutuhan kerangka orientasi pada diri tokoh Sumirah muncul ketika kelahiran Sunyi. Hal itu tampak pada data berikut:

*Dia harus selalu tumbuh dalam harga diri yang jauh lebih mahal ketimbang harga diriku sendiri, meski dia terlahir dari sebuah titik noda.* (Ahmad, 2018:88)

Pada data tersebut, tampak bahwa tujuan hidup Sumirah muncul setelah sekian lama. Sebelumnya ia pasrah pada apa saja yang terjadi dalam hidupnya. Ia terlalu marah dan Lelah pada keadaan. Namun, semenjak kelahiran Sunyi, ia seolah mendapatkan tujuan hidupnya baru. Ia hidup untuk memastikan Sunyi tumbuh baik dengan harga diri dan jauh dari dunia pelacuran.

### **2.2.2. Kerangka Kesetiaan (Frame of devotion)**

Kerangka kesetiaan adalah kebutuhan manusia untuk mencapai tujuan hidup yang mutlak. Tujuan hidup yang dimaksud disini adalah Tuhan. Manusia memerlukan sesuatu yang menurut mereka dapat menerima pengabdian hidup yang telah dilakukannya agar mereka dapat menjadi lebih bermakna. Kebutuhan tersebut pada tokoh tampak pada data berikut:

#### **A. Tokoh Sunyi**

Adapun bentuk kebutuhan kerangka kesetiaan pada tokoh Sunyi tampak pada data berikut:

*Aku terharu. Sekali lagi Tuhan membuktikan tentang kemurahan-Nya diatas dunia.* (Ahmad, 2018:80)

Dengan berbagai jalan hidup yang dirasakan Sunyi, Ia masih mempercayai Tuhan. Ia tahu Tuhan tidak akan pernah meninggalkannya. Tuhan jugalah yang paling tahu isi hatinya dan yang paling mengerti dirinya. Data tersebut menunjukkan bahwa Sunyi tengah terharu dengan apa yang baru saja terjadi padanya. Seolah Tuhan membuktikan dan menunjukkan cinta dan ketulusan Arlen, sahabatnya. Serta kebejatan Ram, pria yang sempat ia percayai sepenuhnya untuk memiliki hatinya.

#### **B. Tokoh Sumirah**

Bentuk kebutuhan kesetiaan pada tokoh Sumirah tampak pada data berikut:

*"Aku tak ingin menghardik Tuhan, ataupun menuntutnya, meski apa yang dituliskan untukku Terlalu pahit. Karena aku sadar, Tuhan Maha Pemberi. Hidupku adalah kanvas yang terbentang, Terserah mau apa yang dituliskan di sana. Aku hanya ingin menikmatinya dan berterima kasih, meski Aku sangat benci dengan hidupku sendiri.* (Ahmad, 2018:85)

Pada data tersebut, tampak bahwa Sumirah sangat mencintai Tuhannya. Meski dengan pekerjaannya yang sekarang, tidak pernah sedikitpun mengubah rasa cintanya. Ia memang membenci hidupnya, hidup yang seolah tak pernah berpihak kepadanya. Ia percaya bahwa ada garis Tuhan yang indah di penghujung hidupnya.

### C. Tokoh Suntini

Kebutuhan kerangka kesetiaan pada tokoh Suntini tampak pada data berikut:

*Mau tak mau aku harus menerimanya dengan hati yang lapang. Ikhlas. Semoga yang dituliskan gusti Allah adalah hal yang paling benar.* (Ahmad, 2018:205)

Data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan kerangka kesetiaan pada tokoh Suntini. Suntini menyerahkan segala keputusan dalam hidupnya pada Tuhan. Ia berusaha lapang dada menerima segala keputusan Tuhan tentang hidupnya.

### 2.2.3. Keterangsangan-Stimulasi (*Excitation-stimulation*)

Kebutuhan ini berkaitan dengan kemampuan untuk memanfaatkan kemampuan otak. Dalam hal ini, manusia memerlukan stimulus atau rangsangan yang dapat mengaktifkan jiwa. Dengan stimulus tersebut manusia akan meresponnya dengan hasil pekerjaan yang lebih baik. kebutuhan tersebut tampak pada data berikut:

#### A. Tokoh Sunyi

Bentuk kebutuhan keterangsangan-stimulasi yang terpenuhi dalam hidup Sunyi tampak pada data berikut:

*Dengan gemas aku memukul kepalanya dengan tangan kosong. Kepalaku aku benturkan ke dadanya yang bidang. Sakit karena aku Serang, Ram mundur kesakitan. Mungkin dia tak menyangka gadis sepertiku memiliki tenaga sekuat itu.* (Ahmad, 2018:64)

Pada data tersebut, tampak bahwa sikap Ram yang hamper saja memperkosanya memberikan rangsangan pada jiwa Sunyi. Hal itu menimbulkan kemarahan dan rasa kecewa yang sangat besar kepada Ram. Sehingga Ketika Ram mencoba memperkosanya dengan memeluk dan menekannya ke atas tempat tidur, Sunyi dengan sekuat tenaga melawannya hingga akhirnya Ram tidak berhasil melancarkan aksinya tersebut.

#### B. Tokoh Suntini

Wujud kebutuhan keterangsangan-stimulasi pada tokoh Suntini tampak pada data berikut:

*Waktu secara perlahan namun pasti menempaku menjadi seorang wanita yang mampu berdiri diatas kedua kakiku sendiri. Tanpa topangan seorang laki-laki.* (Ahmad, 2018:231)

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa kematian kang Parman menjadi salah satu peristiwa yang memberikan rangsangan pada jiwa Suntini. Kematian tersebut, membuat waktu demi waktu dijalani Suntini

dengan baik. Perlahan ia akhirnya bisa bangkit Kembali dan mampu menjadi wanita mandiri.

### 2.2.4. Keefektivan (*Effectivity*)

Manusia umumnya memiliki kesadaran bahwa ia memiliki kemampuan yang terbatas. Namun ia akan selalu berusaha melawan perasaan tersebut dan berusaha agar dapat mencapai kemampuan yang maksimal. kebutuhan tersebut tampak pada data berikut:

#### A. Tokoh Sunyi

Kebutuhan keefektivan pada tokoh Sunyi tampak pada data berikut:

*Aku meminta Ram menepikan mobilnya. Apa yang seharusnya aku Ungkapkan sekarang kepada Ram akan kukatakan. Kejujuran yang selama ini aku tutupi, sudah waktunya aku singkap. Meski aku sadar, Mungkin aku akan kehilangan kebersamaan bersama Ram setelah kejujuran ini terhampar di hadapannya.* (Ahmadi, 2018:50)

Data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan keefektivan, yakni kebutuhan menyadari eksistensi diri. Awalnya, Sunyi berusaha keras untuk menutupi jati dirinya. Hal itu dilakukan karena ia tidak ingin orang mengetahui identitasnya. Ia bahkan menutupi mata birunya dengan lensa kontak. Namun, pada akhirnya ia melawan rasa takut dan tidak mampu tersebut dengan mulai mengungkap kenyataan besar mengenai dirinya dan kehidupannya kepada Ram, pria yang dicintainya.

#### B. Tokoh Suntini

Kebutuhan keefektivan dalam diri tokoh Suntini tampak pada data berikut:

*Aku berpikir sebentar, lalu pikiran terang itu datang. Mungkin inilah yang disebut perubahan nasib itu. Nasib tak bisa ditebak, seperti yang aku alami saat ini.* (Ahmad, 2018:212)

Awalnya, Suntini menolak tawaran Dyah untuk mengajar menari. Ia merasa tidak mampu karena disamping itu, ia harus membuat telur asin dan menjajakannya. Belum lagi ia juga harus merawat Sumirah. Naun, karena menari adalah bagian dari jiwanya, ditambah dengan tawaran lain yang diberikan Dyah untuk mengajarnya baca dan tulis serta membeli telur asinnya setiap hari pada akhirnya membuat Suntini berpikir ulang dan memutuskan untuk melawan rasa tidak mampunya tersebut. Hal itu merupakan bentuk terpenuhinya kebutuhan keefektivan pada tokoh Suntini.

### 3. Mekanisme Melarikan Diri dari Kebebasan

Pada novel *Sunyi di Dada Sumirah*, peneliti menemukan beberapa data yang menunjukkan adanya bentuk mekanisme pelarian diri pada tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini. Namun, tidak semua tokoh utama melakukan seluruh bentuk mekanisme tersebut. Tidak hanya itu, meskipun beberapa tokoh sempat melakukan bentuk mekanisme tersebut, namun pada akhirnya mereka berhasil mencapai kebebasan yang sesungguhnya. Mereka

berhasil mencapai tahap kebersamaan yang oleh Fromm disebut pendekatan humanistic. Bentuk mekanisme pelarian diri pada Sunyi, Sumirah, dan Suntini tampak pada data-data berikut:

#### A. Tokoh Sunyi

Pada tokoh Sunyi, terdapat bentuk mekanisme pelarian diri berupa otoritarianisme dan perusakan. Bentuk otoritarianisme pada Sunyi berupa masokisme dan sadisme. Hal itu tampak pada data berikut:

*"Syarat pertama, om harus membebaskan perjanjian konyol Mi dengan Bonet. (Ahmad, 2018:268)*

Data tersebut menunjukkan adanya bentuk masokisme pada tokoh Sunyi. Sunyi pada mulanya bersikukuh untuk melepaskan Mi dari jeratan Bonet melalui jalur hukum Ketika ia sudah lulus nanti. Namun, pada saat ini, ia merasa tidak mampu untuk melepaskan ibunya dari jerat Bonet. Pada akhirnya ia memutuskan untuk mencari kekuatan dari Bonggowonto. Pengacara kondang yang kebetulan pada saat itu mencoba mendekati ibunya.

Bentuk mekanisme pelarian diri pada Sunyi yang lain adalah perusakan. Hal itu tampak pada data berikut:

*Tangan kananku meraih Jambangan dari kristal yang diletakkan di meja, dekat dengan jangkauanku. Lalu dengan sekuat tenaga aku melemparkannya ke arah Ram. (Ahmad, 2018:66)*

Data tersebut menunjukkan adanya bentuk perusakan yang dilakukan oleh Sunyi terhadap Ram. Hal itu dilakukan sebagai bentuk pembelaan karena Ram berusaha melecehkannya.

#### B. Tokoh Sumirah

Bentuk mekanisme pelarian diri pada Sumirah berupa otoritarianisme. hal itu tampak pada data berikut:

*Satu kali dalam hidupku, aku pernah merencanakan membunuh Bonet. Tapi aku sendiri sadar, membunuh muncikari sialan seperti dia tak akan membuat hidupku lebih damai. (Ahmad, 2018:50)*

Pada data tersebut, tampak bentuk mekanisme pelarian diri yaitu otoritarianisme, tepatnya sadisme. hidup di bawah tekanan dan rasa Lelah menjalani hidup di dunia pelacuran menjadikan Sumirah memiliki kecenderungan sadisme, ia sempat memiliki pikiran untuk membunuh Bonet. Ia berpikir, jika Bonet mati, kontraknya dengan Bonet akan berakhir, begitupun dengan kehidupan pelacuran. namun, pada akhirnya ia tersadar bahwa melakukan pembunuhan tidak cukup untuk membuat hidupnya menjadi damai.

#### C. Tokoh Suntini

Bentuk mekanisme pelarian diri pada Suntini berupa penyesuaian. Hal itu tampak pada data berikut:

*Awal aku ditahan, selama berhari-hari yang aku kerjakan hanya menghitung hari. tapi Ketika jari*

*tak mampu lagi menghitung hari demi hari, aku hanya menunggu. (Ahmad, 2018:257)*

Data tersebut menunjukkan adanya mekanisme pelarian diri berupa penyesuaian. Tokoh Suntini pada akhirnya memilih pasra pada keadaannya sebagai tahanan polisi setelah ia berusaha keras mengungkapkan bahwa ia tidak bersalah. Ia hanya bisa menunggu waktu kebebasan yang ia sendiri tak tahu kapan akan tiba.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan, dapat diketahui bahwa para tokoh utama dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie ahmad, yaitu Sunyi, Sumirah, dan Suntini memiliki kepribadian Marxian yang ditunjukkan melalui berbagai peristiwa yang digambarkan oleh penulis, juga respon-respon yang dilakukan oleh para tokoh utama tersebut terhadap segala peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Kepribadian marxian dicirikan sebagai pribadi yang tidak pernah menyerah dalam upaya memperoleh kebebasan hakiki, serta mempertahankan hak dan martabat sebagai manusia. Dalam hal ini, ketiga perempuan dalam tiga masa yang berbeda ini menunjukkan adanya usaha yang dilakukan dalam mencapai martabat dan kebebasan yang seolah tak mereka dapatkan dari lingkungannya. Wujud kepribadian marxian yang ditunjukkan berupa dilema eksistensi, kebutuhan manusia, serta mekanisme pelarian diri dari kebebasan.

Dilema eksistensi berkaitan dengan hakikat manusia yang bersifat dualistik. Wujud dilema eksistensi manusia pada Sunyi, Sumirah, dan Suntini dalam novel berupa dualisme manusia sebagai manusia berupa perasaan sedih, senang, kecewa, kesadaran untuk berpikir. Kemudian wujud dilema manusia sebagai binatang berupa kebutuhan makan, minum, dan lainnya. Adanya dualisme hidup dan mati yang dirasakan mereka ketika kondisi sosial yang menyudutkannya. Dan juga adanya dilema kesendirian dan kebersamaan yang mereka rasakan ketika menghadapi masalah. Bagaimana di satu sisi mereka bisa hidup mandiri, namun di sisi lain mereka sadar bahwa kebahagiaan mereka ada bersama orang terdekat mereka.

Selain itu, ketiga tokoh tersebut juga menunjukkan adanya kebutuhan yang sesuai kodratnya sebagai manusia. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan kebebasan dan keterikatan serta kebutuhan untuk memahami dan beraktifitas. Kebutuhan tersebut tak seluruhnya dapat terwujud pada ketiga tokoh. Meski demikian, mereka selalu berusaha keras dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhannya tersebut.

Mereka juga menunjukkan adanya bentuk mekanisme pelarian diri dari kebebasan. Sunyi dengan bentuk otoritarianisme dan juga perusakan, Sumirah berupa otoritarianisme, dan Suntini dengan mekanisme pelarian diri berupa penyesuaian. Meski demikian, pada akhirnya meskipun beberapa tokoh sempat melakukan bentuk mekanisme tersebut, namun pada akhirnya mereka berhasil mencapai kebebasan yang sesungguhnya. Mereka berhasil mencapai tahap kebersamaan yang oleh Fromm disebut pendekatan humanistik. Hanya Suntini lah tokoh yang

berakhir dengan kematian sebelum dapat mencapai kebebasan dan kebersamaan yang sesungguhnya.

#### Saran

Penelitian ini berpotensi menampah pengetahuan mengenai penelitian psikologi manusia yang terbentuk karena dipengaruhi oleh kondisi sosialnya. Penelitian yang menggunakan konsep dan teori kepribadian Marxian, utamanya yang menggunakan karya sastra sebagai objeknya belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar lebih banyak lagi penelitian yang menggunakan teori ini, agar dapat menemukan konsep-konsep baru mengenai psikologi kepribadian, khususnya pada teori kepribadian Marxian Erich Fromm.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ahmad, A. 2018. *Sunyi di Dada Sumirah*. Yogyakarta: Mojok
- Ahmadi, Anas. 2014. *Memahami Psikologi Manusia Indonesia dalam Sastra Psikoanalisis Erich Fromm*. Prosiding Musyawarah dan Seminar Nasional III AJBSI, 477-480.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Aidah, Siti Nur. Dkk. 2020. *Ensiklopedi Sastrawan Indonesia*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Booree, C. George. 2013. *Personality Theories*. Diterjemahkan oleh Muzir, Inyik Ridwan. Yogyakarta: Penerbit PrismaSophie.
- Endraswara, Suwandi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Eriyanto. 2013. *Analisis naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis*. Jakarta: Teks Berita Media.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 1942. *Escape from Freedom*. Diterjemahkan oleh Kamdani. 1997. *Lari dari Kebebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 1961. *Marx's Concept of Man*. Diterjemahkan oleh Herwinarko, Stephanus Aswar. 2020. *Gagasan Tentang Manusia*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Mahirah, Khairunisa Hana. 2019. *Analisis Tingkah Laku Tokoh Utama Dalam Novel "Sunyi Di Dada Sumirah" Karya Artie Ahmad: Kajian Psikologi Sastra*. Prosiding SENASBASA <http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA> (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra) Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019 Halaman 536-543 E-ISSN 2599-0519
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhammad Ilham, I. A. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Demokratis dan Toleransi dalam Novel Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra. *Kode*, 7(4), 1-13.
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Purnawanti, Felisia. 2016. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel "For the Love of My Son" karya Margaret Davis: Kajian Kepribadian Marxian Erich Fromm*. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 4 Nomor 2, Oktober 2016, ISSN I2302-6405.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salsabila, Yuli. 2021. *Perempuan dan Ketidakadilan: Perspektif Bias Gender dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.